

PANCASILA DAN NASAKOM DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA (Kajian Kritis Sejarah Intelektual)

Nara Setya Wiratama¹, Agus Budianto², Muhammad Ipung Zainul Islam Sumarwoto³

naraswiratama@unpkediri.ac.id¹, budianto@unpkediri.ac.id²,

mohammadipungbisnis20@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP – Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

Abstrak: Pancasila merupakan Ideologi negara Indonesia, sedangkan NASAKOM atau dapat diuraikan menjadi Nasionalis, Agama, dan Komunis adalah sebuah konsep yang pernah di gelorakan oleh Presiden Sukarno dalam upaya mempersatukan tiga golongan terbesar pada awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini ingin mengetahui lebih mendalam mengenai Pancasila, dan Konsep pemikiran Nasakom. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) menggali informasi dari berbagai sumber relevan, (2) melakukan kritik sumber terhadap langkah pertama, kemudian (3) merangkum semua hasil kajian berupa kesimpulan tentang Konsep Pancasila dan Nasakom. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedua ideologi ini berusaha untuk menyatukan seluruh unsur yang ada di Indonesia. Pancasila sendiri digali oleh Presiden Sukarno lalu di sempurnakan oleh banyak tokoh yang diambil dari nilai-nilai luhur asli Indonesia. Sedangkan Nasakom sendiri diciptakan sebagai Ideologi yang menyatukan golongan terbesar yang ada di negara Indonesia saat awal merdeka, akan tetapi Nasakom gagal di jalankan dan arah ideologi kembali lagi ke Pancasila sebagai dasar negara yang lebih universal dan digunakan hingga saat ini.

Kata kunci: Pancasila, Nasakom, Nasionalis, Agama, Komunis

Abstract: Pancasila is the ideology of the Indonesian state, while NASAKOM or can be described as Nationalist, Religious and Communist is a concept that was inflamed by President Sukarno in an effort to unite the three largest groups at the beginning of Indonesian independence. This research wants to know more deeply about Pancasila, and Nasakom's concept of thought. Researchers used a descriptive method with a qualitative approach. The steps used in this research are (1) digging up information from various relevant sources, (2) criticizing the sources for the first step, then (3) summarizing all the results of the study in the form of conclusions about the Pancasila and Nasakom Concepts. This research concludes that these two ideologies seek to unite all elements in Indonesia. Pancasila itself was excavated by President Sukarno and then perfected by many figures taken from the original noble values of Indonesia. Whereas Nasakom itself was created as an ideology that united the largest groups in Indonesia at the beginning of independence, Nasakom failed to implement and the ideological direction returned to Pancasila as the basis of a more universal state and is used today.

Keywords : Pancasila, Nasakom, Nationalist, Religion, Communism

PENDAHULUAN

Ideologi apabila dijabarkan terdiri atas dua kata yaitu Idea yang berarti konsep, ide dasar, gagasan, atau cita-cita dan Logos apabila diartikan yaitu sebagai ilmu. Apabila diartikan secara harfiah maka Ideologi ini merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep dasar yang dimana bertujuan untuk meraih cita-cita. Menurut Soerjanto Poespowardojo (dalam Cholisin, 2012) ideologi adalah keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin

diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit. Setiap individu atau manusia pasti memiliki ideologi. Ideologi dipercaya dapat memberikan semangat dan energi yang positif bagi kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat untuk berjuang menghadapi berbagai penderitaan, dan kebodohan. Dengan bekal pemahaman yang baik mengenai ideologi, seseorang atau masyarakat dapat memahami apa yang dilihat tersebut suatu kebenaran atau bukan, serta sesuatu yang dinilai baik dan tidak baik. Ideologi ini ada sebagai panduan ataupun tujuan manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan.

Maka dari itu apabila ada manusia akan tetapi tidak memiliki ideologi dalam dirinya maka ia sama saja tidak memiliki tujuan dalam kehidupannya. Dalam membangun sebuah negara juga harus memiliki arah dan tujuan. Muncullah ideologi dalam penerapan berbangsa bernegara, karena negara merupakan kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki wilayah dan bersatu. Suatu contoh dalam ideologi Pancasila nilai kekeluargaan diutamakan, maka seseorang yang memahami nilai kekeluargaan akan menolak nilai individualisme karena nilai ini melahirkan liberalisme, kapitalisme, kolonialisme, imperilisme, monopoli, otoriterianisme dan totaliterisme (Cholisin, 2012). Tentu dalam persatuan ini harus memiliki satu tujuan atau visi yang sama. Di dunia saat ini terdapat Ideologi-ideologi yang berkembang dan banyak diantaranya telah mengguncang dunia. Banyak tokoh yang mengembangkan suatu ideologi dan ideologi ini juga diterapkan di sebuah negara. Pada saat ini terdapat dua ideologi yang besar dan berkembang, yaitu Komunis sosialis dan Kapitalis liberalis.

Kapitalis liberalis merupakan ideologi yang muncul dan diterapkan di Amerika Serikat. Di dalam ideologi ini sangat menjunjung tinggi akan kebebasan individu, hal ini merupakan tujuan utama dari negara penganut ideologi Liberalis serta Kapitalis yang bertujuan kepada kepemilikan pribadi yaitu perusahaan atau modal dalam ekonomi bisa dimiliki oleh individu dan dapat diatur juga sesuai dengan apa yang diinginkan hal ini memberikan kebebasan individu dalam menjalankan usahanya dalam bidang ekonomi agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Kebebasan individu ini merupakan suatu hak yang istimewa untuk setiap individu dalam menjalankan apa yang diinginkan, akan tetapi tidak melanggar hukum yang berlaku dan tidak merampas kebebasan individu yang lain.

Selain itu juga ada Komunis sosialis. Ideologi ini terfokus kepada kepentingan bersama. Hal ini berbeda dengan liberalis yang menjunjung tinggi kepentingan individu. Dalam sosialis kepentingan bersama lah yang menjadi prioritas sehingga tiap individu dapat merasakan kebahagiaan dan tidak mengalami diskriminasi kelas. Karena pembagian kelas ini terjadi karena adanya pemilik modal yang dimana untuk memenuhi kebutuhan pasar akan melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya yang bertujuan untuk mengambil keuntungan lebih besar. Akan tetapi yang menerima dampak adalah kaum buruh atau kelas pekerja yang dimanfaatkan oleh kaum pemodal atau borjuis untuk mendapatkan keuntungan berlebih. Hal ini menyebabkan kaum buruh mendapatkan tekanan berlebih akan tetapi tidak mendapat hasil yang sesuai karena efisiensi yang di ambil oleh pemodal agar mendapatkan untung yang lebih. Sedangkan Komunis merupakan suatu gerakan revolusioner agar dapat memenuhi tujuan sosialis. Gerakan ini berusaha membawa perubahan yang besar di masyarakat sehingga massa yang dikumpulkan merupakan kelas pekerja. Komunisme sendiri merupakan alat untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas dan menjalankan apa yang di kehendaki kaum sosialis. Menurut Budiarto (2021) Gerakan-gerakan sosialis telah muncul

sekitar abad ke 17. Kemudian konsep sosialisme pertama kali dipergunakan dalam isi majalah perkoperasian pada tahun 1827. Sosialisme kemudian terfokus pada tokoh-tokoh sosialis seperti Robert Owen tahun 1771-1858, dengan pandangannya untuk menemukan cara dalam meringankan beban bagi para pekerja maupun buruh pabrik. Di Indonesia sosialisme memiliki kisah perjalanan menariknya sendiri. Puncaknya saat Presiden Sukarno menyatakan kekagumannya terhadap sosialisme. Sebagian besar pandangan dan pemikirannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sosialis ternama seperti Karl Marx dan Mahatma Gandhi.

Meskipun Sukarno sangat menyukai sosialisme beserta filsafat marxisnya, namun tidak lantas menyatakan diri sebagai penganut ideologi tersebut. Fakta ini terlihat dari buku-buku sejarah sekolah maupun di perguruan tinggi, ia dikenal sebagai tokoh nasionalis. Hal ini terbukti saat Musso Bersama teman-temannya PKI Kembali ke Indonesia dari Moskow membawa semangat perjuangan komunisme untuk diterapkan di Indonesia, namun Sukarno dengan tegas menolak sehingga pecahlah pemberontakan PKI Madiun dan berhasil di tumpas pemberontakan tersebut (Cenne, 2016).

Setiap negara memiliki kebebasan untuk menentukan ideologinya sesuai dengan keadaan dan konsisi negaranya. Berbeda dengan negara lainnya, Indonesia memilih untuk membuat ideologinya sendiri yaitu Pancasila yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa ini. Setelah itu di sempurnakan lagi oleh tokoh-tokoh pendiri bangsa dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia. Selain Pancasila yang menjadi ideologi bangsa pada masa awal kemerdekaan hingga pemerintahan berjalan sampai saat ini, terdapat ideologi yang di kembangkan oleh penggali nilai Pancasila yaitu Sukarno, ideologi ini ada guna upaya melawan imperialisme dan kolonialisme yang akan Kembali menguasai Indonesia, ideologi tersebut adalah NASAKOM.

NASAKOM merupakan akronim dari Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Nasakom adalah konsep politik yang digunakan Sukarno selama masa demokrasi terpimpin untuk menyatukan bangsa dalam menyelesaikan Revolusi Indonesia dan upaya melawan penindasan imperialisme dan Neokolonialisme yang ingin kembali menguasai Indonesia (Cenne, 2016). Nasakom merupakan Ideologi yang berusaha menyatukan segala unsur yang saling berebut pengaruh pada masa itu. Nasakom setelah Indonesia merdeka pun di kembangkan kembali karena bersifat persatuan. Namun hal ini pun gagal dilakukan karena terdapat faktor-faktor yang tidak sesuai antara Nasakom dan beberapa golongan yang tidak searah dengan golongan yang ada di dalam nasakom itu sendiri. Walaupun di dalamnya nasakom itu sangatlah revolusioner dan apabila dijalankan maka negara atau bangsa ini akan semakin maju.

Nasakom bukanlah sebagai pengganti Pancasila, ia hadir melalui pemikiran Sukarno untuk menyatukan perbedaan beberapa unsur dan golongan yang saling berkompetisi saat itu. Selain berusaha untuk menyatukan berbagai golongan yang ada juga memiliki tugas lain sebagai pelengkap Pancasila. Kedua hal ini juga tidak lepas karena memiliki kesinambungan didalamnya. Sehingga muncul sebuah stigma bahwa orang yang benar-benar mengamalkan Pancasila maka ia juga mengamalkan Nasakom itu sendiri. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Pancasila, dan Konsep pemikiran Nasakom Sukarno dalam judul penelitian Ideologi Pancasila Dan Nasakom Presiden Sukarno dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia (Kajian Kritis Sejarah Intelektual)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menjelaskan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas di analisa yang pada akhirnya ditarik kesimpulan (Wiratama, 2021). Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat naturalistik yang sesuai dengan alamiahnya (Sugiyono, 2013), hal ini senada dengan (Hariyadi, 2022) bahwa Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah.

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) menggali informasi dari berbagai sumber relevan, (2) melakukan kritik sumber terhadap langkah pertama, kemudian (3) merangkum semua hasil kajian berupa kesimpulan tentang Konsep Pancasila dan Nasakom Sukarno (Enda, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila

Indonesia, sebuah negara yang memiliki banyak keragaman baik budaya, suku, agama dan adat istiadat tidak dapat menerapkan ideologi yang sama dengan negara lain. Maka dari itu sebelum Indonesia merdeka Jepang membentuk badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia atau disingkat BPUPKI. Badan ini di bentuk oleh Jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, meskipun para ahli sepakat bahwa latar belakang Jepang membentuk panitia ini semata-mata hanya agar rakyat Indonesia mau membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. BPUPKI ini di pimpin oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat, dimana rapat pertamanya pada tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 membahas terkait dengan landasan negara. Ada tiga tokoh yang mengajukan landasan ini yaitu Moh. Yamin, Soepomo, dan Sukarno dalam pengajuan landasan ini yang mendapat suara terbanyak adalah Sukarno landasan dasar yang di cetuskan Sukarno ini diberi nama Pancasila. Lalu pada akhirnya tanggal 1 Juni 1945 di peringati sebagai hari lahirnya Pancasila. Setelah tanggal 1 Juni lalu dibentuk panitia kecil yang berusaha untuk menampung masukan dari anggota BPUPKI panitia ini diketuai oleh Sukarno.

Setelah usulan ditampung ada perbedaan antara kaum nasionalis dan islamis yang dimana kaum islamis ini berusaha untuk membuat dasar negara berdasarkan syariat Islam akan tetapi kaum nasionalis menolak dan mengusulkan bahwa negara ini tidak menggunakan dasar hukum agama tertentu. Setelah terjadinya perbedaan maka dibentuklah panitia sembilan untuk menyelesaikan hal ini dipimpin oleh Sukarno, dimana untuk menyelesaikan permasalahan dasar tersebut maka pada tanggal 22 Juni 1945 menghasilkan rancangan dasar yang baru. Rancangan lama Sukarno yang berbunyi: 1. Kebangsaan atau nasionalisme 2. Kemanusiaan (Internasionalisme) 3. Musyawarah Mufakat atau perwakilan 4. Kesejahteraan Sosial 5. Ketuhanan yang berkebudayaan.

Hal ini pun diubah dan menghasilkan piagam Jakarta yang berisi: (1) Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, (2) Kemanusiaan

yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setelah itu dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 9 Agustus 1945 diketuai oleh Sukarno yang memiliki fungsi untuk menjadi komite pembentukan negara. Tidak lama setelah itu Jepang menyerah kepada sekutu lalu terjadilah peristiwa Rengasdengklok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan antara golongan tua dan muda untuk segera memanfaatkan momentum ini untuk meraih kemerdekaan. Pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada tanggal 18 Agustus 1945 terdapat permasalahan lagi terkait dasar negara, maka PPKI mengadakan sidang yang dilatarbelakangi tanggal 17 Agustus 1945 sore hari datang ke rumah Moh. Hatta bahwasanya perwakilan dari Indonesia timur tidak setuju akan tujuh kata yang ada di sila pertama yaitu Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Hal memiliki kesan bahwasanya Indonesia hanya milik orang Islam dan perjuangan orang timur yang non muslim tidak dianggap. Maka dari itu sebelum sidang dimulai Moh. Hatta menemui wakil golongan Islam dan meminta untuk menghilangkan tujuh kata tersebut dan akhirnya digantikan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pancasila sebagai Ideologi negara seperti namanya Pancasila apabila di terjemahkan secara harfiah kata ini berasal dari bahasa sansekerta yaitu Panca yang berarti lima dan sila yang berarti asaz. Maka dari itu Pancasila ini merupakan wujud dari cita-cita rakyat Indonesia yang ingin merdeka, dimana menurut Sukarno Pancasila adalah jiwa atau pribadi yang menyertai bangsa Indonesia ini (Samho & Setiawan, 2015). Pancasila pada kodratnya sendiri merupakan kumpulan dari cita-cita bangsa dan nilai-nilai kebudayaan leluhur yang ada di bangsa ini sejak zaman dahulu kala, yaitu semangat untuk merdeka dan lepas dari penjajahan serta keinginan untuk bebas menjalankan apa yang dikehendaki tanpa halangan dari negara asing. Nilai luhur budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan persatuan menyertai dalam Pancasila. Hal ini merupakan unsur-unsur yang telah ada sejak lama dan digali kembali oleh Sukarno serta disempurnakan oleh tokoh-tokoh bangsa agar ideologi ini berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan rakyat. Pancasila juga menjadi pemersatu perbedaan dengan semboyan nya yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki arti walaupun berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Sehingga hal ini mengikat rakyat Indonesia yang memang beragam untuk bersatu demi kebaikan Bersama menciptakan negara yang berdaulat, adil, dan makmur.

Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *nation* yang berarti bangsa. Nasionalisme merupakan suatu sifat secara psikologis yang dimana mencintai bangsanya sendiri. Bangsa merupakan kumpulan manusia yang menetap di wilayah yang sama dan memiliki cita-cita yang sama (Pendidikan & Pelatihan, 2019). Nasionalisme merupakan sifat untuk berjuang agar tidak tertindas, nasionalisme merupakan suatu kesadaran diri bahwa setiap warga negara itu sama dan sebangsa

sehingga tidak patut untuk memecahkan diri karena sama-sama satu penderitaan (Sukarno, 1963).

Banyak faktor yang menyebabkan nasionalisme ini timbul seperti kesamaan nasib, masuknya paham-paham dari barat, adanya kaum intelektual dan lain sebagainya. Bangsa Indonesia sendiri muncul rasa nasionalisme dikarenakan adanya penjajahan asing yang berlangsung lama. Penjajahan ini membuat rakyat menjadi tersiksa dikarenakan pemerintahan yang sewenang-wenang. Pada saat itu pemerintah kolonial Hindia Belanda hanya berfokus untuk memerah sumber daya alam. Hal ini membuat rakyat terlantar dan kurang maju dalam pendidikan. Rakyat pun mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Maka dari itu rakyat yang memiliki kelebihan atau yang memiliki hak khusus dalam belajar seperti kaum ningrat dan orang yang memiliki kelebihan untuk belajar pun juga memikirkan kesulitan saudaranya yang masih mengalami diskriminasi dalam kehidupannya. Nasionalisme di Indonesia diawali dengan berdirinya organisasi pergerakan nasional pertama yaitu Boedi Oetomo yang berdiri pada 20 mei 1908 di STOVIA. Gagasan organisasi ini muncul dari Dr. Wahidin Sudirohusodo dan di pimpin oleh Dr. Soetomo. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini merupakan suatu tonggak bahwasanya nasionalisme di Indonesia mulai terjadi. Walaupun ada kalangan bahwasanya Boedi Oetomo bersifat kesukuan Jawa akan tetapi apada akhirnya terlihat bahwasanya hal ini mulai melebar. Hal ini dapat di lihat dari pergerakannya yang semakin lama menuju ke politik. Soewardi Soerjaningrat bahkan menulis artikel yang menyindir pemerintah Hindia Belanda pada masa itu artikelnya dalam bahasa Belanda berjudul *Als Ik Eens Nederlander was* artinya “*Seandainya Saya Seorang Belanda*” yang membuat dirinya ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Setelah terjadinya hal diatas perkembangan selanjutnya ada di tahun 1928 yang dimana seluruh organisasi pemuda bersatu dan bersumpah yang isinya berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia. Dari sumpah ini dapat disimpulkan bahwasanya nilai nasionalisme sudah berkembang dan menghendaki persatuan yang sebenarnya. Hal ini berlanjut hingga masa kemerdekaan hingga masa reformasi. Nasionalisme terus dikembangkan sehingga menjaga negara ini karena Indonesia merupakan negara yang baru merdeka sehingga sikap atau rasa nasionalisme ini ada untuk membuat negara ini lebih maju kedepannya.

Agama

Dalam membicarakan negara Indonesia ini tidak dapat jauh dengan agama. Agama atau kepercayaan ini merupakan pedoman di dalam setiap individu masyarakat yang ada sejak dahulu kala. Agama dan negara merupakan dua keberadaan yang dialektis. Agama dan negara memiliki hubungan yang tidak pernah selesai hingga sekarang. Di dalam agama juga terdapat peraturan-peraturan yang mengikat individu atau masyarakat yang menganut nya. Di Indonesia hal ini tidak pernah terlepas sejak dahulu sebelum merdeka organisasi keagamaan seperti Sarekat Islam, Nadhlatul Ulama, Muhammadiyah dan lainnya (Ihsan & Nurhayati, 2015).

Dalam hal ini agama Islam memiliki pengaruh yang besar di negara ini. Umat Islam pada masa itu juga berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme dari barat yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini oleh seluruh umat. Karena hal ini tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh agama. Maka dari itu umat islam juga melakukan gerakan yang revolusioner bukan saja di Indonesia hal ini pun juga berlangsung di negara lainnya yang terjajah (Sukarno, 1963). Pada dasarnya yang menyatukan berbagai individu ini juga agama, akan tetapi di Indonesia sendiri agama atau kepercayaan juga beragam. Tentu dengan adanya kekuatan besar di salah satu agama atau kepercayaan ini dapat membuat perpecahan.

Ada juga penganut agama lain yang ikut berjuang demi kemerdekaan bangsa ini, sebut saja agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, maupun agama lainnya yang rela berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Pada dasarnya ajaran agama ini tetap baik dan dapat berdampingan dengan pemikiran yang lain. Akan tetapi ada oknum kelompok yang ingin menjadikan aturan agamanya menjadi landasan dasar negara. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang di cita-citakan seluruh rakyat Indonesia yang beragam. Maka dari itu kaum Agama sebenarnya merupakan kekuatan yang besar bagi negara, karena keadaan mereka juga sama dengan masyarakat yang lain. Dalam kehidupan bernegara pun tidak lepas dari mereka juga. Hingga sekarang pun kaum Agama ini ada sebagai pengimbang kekuatan negara, sehingga tidak ada yang saling mengunggulkan dirinya. Walaupun ada batasan-batasan yang mengatur agar dua unsur ini yaitu negara dan agama dapat memberikan keadilan yang seutuhnya walaupun berbeda dalam aliran maupun agamanya. Karena hubungan antara umat beragama ini harus dijaga hal ini juga di contohkan seperti adanya piagam Madinah yang dimana menandai keberagaman yang ada saat itu sehingga Islam yang merupakan mayoritas dapat mengayomi umat minoritas (Dahlan, 2014). Maka dari itu hal inilah yang sebenarnya melatar belakangi Indonesia walaupun banyak umat Islam akan tetapi tidak memaksakan diri dalam menjalankan negaranya menggunakan syariat Islam karena untuk memberikan pengayoman bagi umat agama maupun kepercayaan yang lain.

Komunisme

Komunisme berasal dari kata Komunal yang berarti milik rakyat atau umum. Komunisme sendiri merupakan paham atau ideologi yang berlandaskan sosialisme dan Marxisme. Karena pada dasarnya hal ini merupakan gerakan sosial yang sama akan tetapi komunis lebih condong untuk melakukan revolusi yang radikal (Rujikartawi, 2015). Pada dasarnya Marxisme yang menjadi landasan dari komunisme yang sekarang ini berbeda dengan yang dijalankan pada saat ini yang dimana bertujuan untuk menghapuskan kelas dan merealisasikan kepemilikan bersama demi kebaikan kaum proletar atau buruh yang mengalami penindasan oleh kaum borjuis atau pemodal.

Hal ini terjadi karena kaum kapitalis memperlakukakan kaum buruh untuk mencapai keinginan mereka yaitu biaya produksi seminimal mungkin akan tetapi untung yang didapatkan banyak. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial antara kaum pemodal

atau borjuis serta buruh yang bekerja. Kaum pemodal memiliki kases pada bahan baku mesin dan lain sebagainya sedangkan kaum buruh hanya memiliki tenaga yang disalurkan untuk menghasilkan produk (Aji, 2015). Dalam keterangannya Sukarno berkata bahwa Karl Marx membawa harapan bagi kaum bawah yang tertindas sehingga melalui pemikirannya berusaha untuk mengangkat kaum ini agar lebih baik. Maka dari itu perjuangan yang diinginkan oleh kaum komunis ini adalah kesetaraan dalam ekonomi. Walaupun dalam gerakan yang begitu radikal bahkan meninggalkan luka bagi bangsa ini akan tetapi apa yang diinginkan kaum komunis ini merupakan cita-cita yang diinginkan juga oleh masyarakat Indonesia yang sebenarnya sudah menjadi tujuan bernegara yaitu sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Apa yang dibawa kaum komunis di Indonesia ini sebenarnya sudah tidak murni banyak tambahan dan penyesuaian yang ada di dalamnya. Dimana pemimpin kaum komunis di Indonesia ini berkaca pada komunis yang ada di Cina yang dijalankan oleh Mao Zedong. Komunis di Indonesia ini bergerak dan tumbuh di kaum petani yang dimana selalu mengalami penindasan oleh para pengepul hasil panen. Maka dari itu tokoh seperti D. N. Aidit memanfaatkan hal ini sebenarnya petani ini merupakan masa yang besar dan dapat menciptakan perubahan. Akan tetapi hal ini tidak diperhatikan oleh semua orang pada masa itu. Petani yang juga merupakan tiang penyangga kehidupan ini juga menuntut perubahan. Sehingga apa yang ia jalani hingga saat ini dapat berubah lebih baik lagi. Maka dari itu petani harus dipersenjatai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan suatu celah yang dimanfaatkan oleh kaum komunis untuk mencapai apa yang dia inginkan yaitu revolusi secara masif. Dengan memberikan pengetahuan terkait dengan komunisme dan dasarnya maka petani pun merupakan unsur yang sangat banyak di negara ini. Sehingga pada masa awal kemerdekaan petani ini pun merupakan unsur negara yang kuat. Ajaran dari komunisme Sosialisme mengenai masyarakat tanpa kelas dapat dengan mudah diterima di masyarakat Indonesia, terutama bagi kaum buruh yang dari dulu sudah mengalami penindasan dan penganiayaan (Wiratama, 2021)

Selain itu juga walaupun Komunisme memberikan luka yang dalam di negara ini kita juga tidak boleh lupa, bahwasanya kaum komunis ini juga pernah berjuang untuk kemerdekaan walaupun jalan yang mereka tempuh berbeda. Pada masa penjajahan gerakan komunis ini bahkan pernah dilarang karena terlalu mengancam bagi pemerintah Hindia Belanda. Setelah kemerdekaan pun komunis menjadi salah satu kekuatan utama yang mendominasi negara ini selain kaum nasionalis dan Agama. Hal ini pun karena latar belakang komunis sendiri yang berdiri karena adanya kesamaan impian dan penderitaan yang dialami. Sehingga kader-kadernya menjamur dan rakyat sendiri yang menginginkan perubahan yang setara.

Nasakom

Nasakom atau dapat dijabarkan menjadi Nasionalis, Agama, dan Komunis merupakan konsep ideologi yang dilahirkan oleh Sukarno untuk menyatukan keseluruhan unsur ini. Bahwasanya semua unsur ini harus Bersatu, baik itu kaum Nasionalis, Agama,

dan Komunis ini merupakan unsur yang ada sejak dulu sehingga semua unsur ini haruslah berdamai dan saling menyokong (Ir. Soekarno, 1963b). Pemikiran Sukarno tentang NASAKOM sendiri telah tercermin jauh sebelum Era Demokrasi Terpimpin, tepatnya pada tahun 1926 ia menuliskan sebuah Artikel tentang persatuan tiga konsep utama gerakan pra-kemerdekaan yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme (Ir. Soekarno, 1963a). Semua unsur ini juga merasakan apa yang disebut penindasan. Kaum nasionalis merasakan hidup dalam kekangan penjajah, kaum Agama pun sama halnya menginginkan kebebasan yang juga merupakan salah satu unsur yang ada di agama. Kaum komunis pun juga merasakan hal yang sama yaitu penindasan terutama di kaumnya kelas bawah dan harus mengalami diskriminasi.

Maka dari itu Nasakom muncul untuk menyatukan keseluruhan unsur tersebut. Apabila suatu individu atau masyarakat mengamalkan Pancasila maka ia secara tidak langsung juga mempraktekkan Nasakom itu sendiri. Apabila Pancasila itu merupakan intinya maka Nasakom lah yang ada di sekitarnya, yang diperjuangkan oleh Nasakom adalah persatuan antar unsur yang dimana didalamnya pasti ada pertentangan. Disini yang terlihat jelas adalah pertentangan antara kaum Agama dan komunis karena adanya perbedaan pendapat terkait konsep ketuhanan. Akan tetapi disini perjuangan yang di tuju itu sama maka dari itu unsur ini haruslah bersatu untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membebaskan diri dari penjajahan (Pamudyaningtyas, 2011).

Di dalam nasakom juga terdapat kontra yang menganggap bahwasanya Nasakom ini merupakan alat Sukarno dalam melegitimasi kekuasaan. Karena sudah terlihat jelas bahwasanya unsur-unsur diatas yang merupakan mayoritas yang ada di negara ini. Walaupun begitu Nasakom sendiri pernah dilaksanakan pada tahun 1959-1965 hal ini terlihat jelas saat setiap lembaga pemerintahan yang dimana setiap unsur ini ada yaitu kaum nasionalis, Agama, dan komunis (Winata, 2017). Dengan adanya persatuan tersebut menjadikan Nasakom semakin kuat dalam menyatukan segala unsur. Namun pada akhirnya yang mendapat kekuatan paling banyak adalah kaum komunis pada saat itu, bahkan Sukarno sendiri memberikan perhatian khusus pada kaum ini. Bukan suatu rahasia lagi bahwasanya Sukarno pada saat itu dekat dengan kaum partai komunis. Karena pada dasarnya Sukarno sendiri merupakan penganut paham sosialisme. Salah satu wujud sosialisme Indonesia menurut Sukarno adalah terwujudnya kemerdekaan seluruh bangsa yang dapat dipadukan pada aspek kebudayaan (Wiratama, 2021).

Hal ini dapat diketahui dari hasil-hasil pemikirannya dan tindakan apa saja yang ia lakukan pada saat itu yang cenderung mengarah ke timur. Jadi nasakom ini bisa disebut juga sebagai aliran kiri yang ada di Indonesia dan berusaha untuk menyatukan nasionalis, Agama, dan komunis. Dimana mencapai kesatuan yang utuh dalam bernegara karena masyarakat Indonesia ini majemuk. Banyak kaum atau golongan yang tinggal di Indonesia, sehingga Nasakom perlu sebagai perekat antar kaum atau golongan, khususnya pada masa tahun 1959-1965.

KESIMPULAN

Pancasila dan Nasakom seperti sebuah kesatuan, yang mana dalam pelaksanaannya juga memuat persatuan antar kaum dan golongan. Didalamnya sama-sama mengangkat semangat untuk kaum nasionalis, agama maupun komunis. Maka dari itu ideologi Pancasila serta Nasakom ini sangat sesuai untuk diterapkan. Karena untuk membangun sebuah negara persatuanlah yang menjadi modal utama. Akan tetapi dari kedua ideologi ini yang dapat berkembang hingga sekarang adalah Pancasila. Nasakom dinilai gagal berjalan akibat adanya Peristiwa gerakan 30 September 1965. Walaupun ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa kasus 1965 ini memiliki banyak latar belakang namun banyak juga yang mendapat keuntungan atas kejadian ini. Banyak juga yang menjadi korban dari kasus ini baik dari pihak Partai Komunis Indonesia maupun dari Pihak TNI yang pada masa itu saling bergesekan. Di dalam kasus ini banyak terjadi manipulasi politik, dimana ada pihak yang berusaha pengambilalihan kekuasaan. Banyak pihak yang terlibat, namun disinilah puncak dari persatuan yang pernah diharapkan oleh Sukarno selaku salah satu tokoh pendiri bangsa dan presiden Indonesia yang pertama. Ternyata persatuan itu sangatlah sulit untuk diwujudkan selama ada kelompok yang memiliki tujuan tersendiri. Walaupun Nasakom dipandang sebagai perpanjangan komunisme akan tetapi apabila hal ini dapat terwujud terutama kesepakatan terkait dengan golongan Agama serta golongan komunis niscaya bangsa ini akan lebih maju, karena semua sudah mengambil satu jalan yang sama untuk kemajuan negara, dan bukan untuk kemajuan suatu kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri. Hal ini merupakan suatu rantai yang tetap ada di dalam diri manusia karena manusia untuk hidup pasti memiliki tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 34–37.
- Aldisa Habib Hariyadi, Sigit Widiatmoko, N. S. W. (2022). *Studi Tentang Peran Dan Fungsi Museum Anjuk*. 1996(2), 463–471.
- Cenne, A. A. (2016). Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom Rentang 1959-1966. *Skripsi Universitas Hasanuddin*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/77629101.pdf>
- Cholisin. (2012). Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Relevansinya Dengan Kondisi Saat Ini. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–8.
- Dahlan, M. (2014). HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA A . Pendahuluan kehidupan umat manusia . 1 Perubahan dan dinamika tersebut juga Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Laskar Jihad (LJ) yang memiliki pandangan bahwa agama dan negara bersifat. *Studi Keislaman*, 14, 1–28.
- Enda, T. N. (2022). Kajian proses islamisasi di nusantara (studi analisis masjid al – mubarak di desa kacangan kecamatan berbek, kabupaten nganjuk). *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 69–75.
- Ihsan, A. B., & Nurhayati, C. (2015). *Agama, Negara, & Masyarakat : Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota*.
- Ir. Soekarno. (1963a). Di Bawah Bendera Revolusi. *Di Bawah Bendera Revolusi*.

- Ir. Soekarno. (1963b). *Soekarno-Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1* (pp. 1–671). pp. 1–671.
- Nara Setya Wiratama, Agus Budiarto, Z. A. (2021). PERKEMBANGAN SOSIALISME DI DUNIA ABAD KE-19 SERTA PENGARUHNYA DI INDONESIA. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128–140.
- Pamudyaningtyas, B. M. (2011). GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM DAN SOSIALISASINYA PADA TAHUN 1960 – 1965. *Repository.Usd.Ac.Id*, 158.
- Pendidikan, P., & Pelatihan, D. A. N. (2019). Utama Andri A. ST. MT. *Nasionalisme*, 6.
- Rujikartawi, E. (2015). Komunis: sejarah gerakan sosial dan idiologi kekuasaan. *Qathruna*, 2(2), 75–86.
- Samho, B., & Setiawan, R. (2015). Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis. *Research Report - Humanities and Social Science*, 2(0), 1–96.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Winata, L. (2017). NASAKOM SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA TAHUN 1959-1965. *Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1).